

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada negara miskin dan berkembang termasuk Indonesia, kematian akibat kanker selalu melonjak setiap tahunnya. Menurut *Global Burden of Cancer Study* (Globocan) dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 kasus kanker di Indonesia sebanyak 396.914 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 234.511 kasus (Yolanda & Hartono, 2022). Kanker payudara berasal dari epitel duktus maupun lobulus yang merupakan tumor ganas pada jaringan payudara. Jenis kanker yang paling umum terjadi di dunia yaitu kanker payudara. Wanita yang terdiagnosis kanker payudara sebanyak 2,3 juta dan 685.000 kematian secara global yang terjadi pada tahun 2020. Kanker payudara yang diderita wanita sebanyak 7,8 juta hingga akhir tahun 2020. Kanker payudara terjadi di setiap negara di dunia setelah pubertas yang dialami wanita melonjak di kemudian hari (WHO, 2021).

Berdasarkan jumlah kanker terbanyak di Indonesia yang menjadi urutan pertama adalah kanker payudara dan menjadi salah satu penyumbang kematian pertama akibat kanker. Jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia (Globocan, 2020). Sebanyak 60 - 70% kasus kanker payudara di Indonesia didiagnosis pada stadium lanjut (III dan IV), yang mengakibatkan derajat dan kemampuan bertahan hidup menjadi rendah serta tanggungan pembiayaan yang bertambah besar. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2022, di Sumatera Barat tahun 2021 dari 75.496 orang yang melakukan pemeriksaan terdapat benjolan

sebanyak 151 kasus dan 27 kasus di curigai kanker payudara. Dinas Kesehatan Kota Padang (2020) di kecamatan Kuranji Kota Padang dilaporkan dari 20.648 perempuan usia 30 - 50 tahun, 195 orang yang melakukan deteksi dini, sebanyak 2 orang terdapat benjolan atau tumor payudara. Dinas Kesehatan Kota Padang, (2022) melaporkan data yang melakukan deteksi dini hanya 1,1% yaitu 111 dari 9.943 di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.

Usia remaja sudah banyak menderita kanker payudara tidak kurang remaja putri yang menderita tumor payudara ditemukan pada usia empat belas tahun, dimana tumor tersebut dapat beregenerasi menjadi sel abnormal bila tidak terdeteksi dari awal. Faktor risiko kanker payudara memperoleh hasil yang relevan terhadap kejadian kanker payudara. Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya kanker payudara yaitu, usia menarche, lama menyusui, riwayat pemakaian KB hormonal, riwayat kanker payudara pada keluarga, dan kegiatan jasmani kurang dari 4 jam/minggu, sedangkan hasil kajian dari pencegahan kanker payudara terdapat hubungan pengetahuan tentang SADARI dalam pencegahan *ca mammae* atau kanker payudara (Putri, 2021). Berdasarkan pendapat Yayasan Kanker Payudara Jakarta menyatakan seseorang yang terbiasa mengonsumsi makanan yang cepat saji, perubahan kondisi lingkungan, sering terpapar radiasi melalui media elektronik menjadi faktor penyebab kanker payudara diduga karena perubahan gaya hidup (Julaecha, 2021).

Menurut Kemenkes RI (2022) dalam menghadapi permasalahan kanker di Indonesia, pemerintah melakukan anjakan melalui langkah empat pilar, yaitu promosi kesehatan, perlindungan khusus, deteksi dini, dan penanganan kasus. Meningkatnya angka harapan hidup dan kualitas hidup penderita dapat dilakukan

dengan menghindari faktor risiko. Cara pemeriksaan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan secara teratur atau dengan melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) yang sederhana dan murah.

Beberapa faktor-faktor seseorang melakukan SADARI yaitu, pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga. Untuk mendeteksi adanya massa payudara yaitu jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pentingnya SADARI maka menimbulkan respon yang baik dan rutin melakukan SADARI (Wahyuni & Meyasa, 2020). Memiliki sikap yang baik terhadap proses SADARI dapat mempengaruhi perempuan untuk lebih lanjut membaca dan memahami konsep dan pada akhirnya melakukan prosedur tersebut (Getu et al., 2022). Sikap juga berperan penting terhadap perilaku yang dimana seseorang memiliki sikap positif maka akan semakin tinggi juga kesadaran untuk mau melakukan SADARI. Kesadaran dan kemauan yang rendah untuk melakukan SADARI dikarenakan seseorang memiliki nilai negatif. Tindakan dalam melakukan SADARI juga dipengaruhi oleh keluarga, karena seseorang lebih banyak menerima informasi dari keluarga yang sangat berperan penting dalam pengambilan keputusan (Ganda Sari et al., 2021).

Pendidikan kesehatan adalah ketika seseorang belajar tentang bagaimana tetap sehat dan membuat pilihan yang baik untuk tubuh mereka. Itu terjadi ketika individu, kelompok, atau masyarakat menjadi sadar akan pentingnya menjadi sehat. Ini bukan hanya tentang satu orang memberi tahu orang lain apa yang harus dilakukan, tetapi ini tentang orang-orang yang bekerja sama untuk membuat perubahan positif. Ada berbagai cara untuk membagikan informasi ini, seperti menggunakan alat atau media untuk membantu menyampaikan pesan (Lestari et al., 2019). Menggunakan media promosi kesehatan dapat membantu remaja belajar

lebih banyak tentang merawat tubuh mereka. Dengan mempelajari informasi kesehatan, remaja akan mulai membuat pilihan yang lebih sehat dan merawat diri mereka dengan lebih baik. Media promosi kesehatan seperti cara untuk menunjukkan kepada remaja pesan dan informasi penting tentang menjaga kesehatan (Jubaedah et al., 2019).

Berdasarkan beberapa literatur review terdapat perbedaan pengetahuan ketika diberikan pendidikan kesehatan dengan media cetak. Banyak media yang digunakan, yaitu leaflet, flipchart, dan booklet. Media cetak yang digunakan hanya mengandalkan penglihatan (Ernawati et al., 2022). Salah satu jenis media pendidikan adalah media audio visual. Video dan gambar bisa menjadi cara yang bagus untuk mengajari remaja tentang kesehatan. Ketika menonton dan mendengarkan informasi pada saat yang sama, hal ini dapat membantu belajar dan mengingat sesuatu dengan lebih baik. Dengan menggunakan video dan gambar untuk mengajarkan tentang kesehatan bisa membuat seseorang lebih pintar dan tahu lebih banyak tentang menjaga kesehatan (Simamora, 2019). Dalam membangkitkan semangat remaja untuk mencerna dan memahami materi yang diberikan melalui media pembelajaran yang disertai gambar dan tulisan menjadikan pengetahuan remaja meningkat mengenai SADARI (Pratiwi et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) dengan jumlah sampel 30 orang. Pada saat *pre test*, responden berpengetahuan baik yaitu tidak ada, setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan hasil *post test* bahwa responden sebagian besar yang memiliki pengetahuan baik yaitu 20 orang. Penelitian ini menghasilkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual

terhadap pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Lestari et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA N 3 Padang dengan sampel penelitian 76 orang remaja putri. Pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan mean 14,82. Pengetahuan remaja putri setelah diberikan pendidikan kesehatan mean 15,61. Hasil analisis penelitian menjelaskan bahwa responden saat sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan. Dari penelitian tersebut terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di SMA N 3 Padang (Syahnel et al., 2022).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 2 Maret 2023 kepada 10 orang siswi SMA Negeri 5 Padang didapatkan bahwa dari 10 siswi tersebut belum ada yang mengetahui dan belum pernah mendapatkan pengetahuan atau informasi kesehatan mengenai SADARI. Dari wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru menyatakan bahwa SMA Negeri 5 Padang mempunyai UKS tetapi belum pernah memberikan pendidikan kesehatan mengenai SADARI. Selain itu, belum ada tenaga kesehatan yang memberikan pendidikan kesehatan mengenai SADARI. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di SMA Negeri 5 Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di SMA N 5 Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMA N 5 Kota Padang Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya rata-rata pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum pemberian pendidikan kesehatan dengan media audio visual
2. Diketuainya rata-rata pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan media audio visual
3. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai intervensi pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan kemampuan analisis peneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan remaja tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dan menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan sumber referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain sekaligus sebagai bahan acuan dasar untuk melakukan penelitian yang sejenis.

3. Bagi Tempat Penelitian

Pihak sekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswi terutama tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) melalui video yang diberikan dan dapat melakukan kerja sama dengan pihak kesehatan untuk melakukan penyuluhan kesehatan rutin disekolah.